

Jean Jacques Rousseau: Kehidupan, Pemikiran Pendidikan, dan Tinjauan Pendidikan di Indonesia

Styo Mahendra Wasita Aji⁽¹⁾, Yeni Rakhmawati⁽²⁾, Sutinah⁽³⁾, Farah Alfian Ghofar Rahmat⁽⁴⁾, Jumardin⁽⁵⁾

Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹styomahendra.2021@student.uny.ac.id,
²yenirakhmawati.2021@student.uny.ac.id, ³sutinah.2021@student.uny.ac.id,
⁴farahalfian.2021@student.uny.ac.id, ⁵jumardin.2021@student.uny.ac.id

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima pada 10 Januari 2022
Disetujui pada 27 September 2022
Dipublikasikan pada 26 Februari 2023
Hal. 38-47

Kata Kunci:

Jean Jaques Rousseau; Pemikiran Pendidikan; Filosofi pendidikan

DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v7i2.930>

Abstrak: Filsafat telah melahirkan tokoh yang berpengaruh di dunia, salah satunya Jean Jaques Rousseau. Pemikirannya banyak berpengaruh di berbagai bidang, namun cukup berpengaruh dalam pendidikan. Beberapa pemikirannya tetap memberikan dampak pada pendidikan hingga saat ini. Perlu dipertegas kembali landasan filosofis kerap menjadi pertimbangan dalam pendidikan. Oleh karena itu, seyogianya pemikiran-pemikiran filsuf perlu dikaji lebih lanjut. Pada artikel dengan metode *literatur review*. Studi literatur yang dilakukan tentang J. J Rousseau merumuskan sekilas kehidupan, karyanya terkait pendidikan berjudul “Emile”, implikasi pemikirannya yang mewarnai pendidikan Indonesia dewasa ini. Pendapat Rousseau pendidikan seyogianya pendidikan kembali ke kebaikan alam “*back to nature*”. Artinya pendidikan kembali pada kodrat alam manusia, dimana anak adalah subyek pendidikan yang terus tumbuh sesuai usianya. Di Indonesia sendiri praktik pendidikan yang memiliki relevansi, misalnya konsep peran guru yang tidak mendominasi. Pendidikan berpusat pada anak, dan mempertimbangkan masa perkembangan anak.

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam Pendidikan tidak lepas dari tokoh-tokoh yang memiliki pemikiran-pemikiran monumental pada setiap masanya. Pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh ini tidak sedikit yang kemudian dijadikan rujukan oleh tokoh-tokoh selanjutnya. Lebih dari itu, pemikiran-pemikiran tokoh menjadi dasar yang berpengaruh pada kebijakan-kebijakan Pendidikan di negaranya. Bahkan, beberapa yang lainnya berpengaruh pada praktek Pendidikan di luar negaranya. Dengan kata lain pandangan tokoh-tokoh dapat menjadi landasan filosofis pendidikan suatu negara.

Ilmu Pendidikan atau dikenal dengan pedagogic yang ada sejak jaman Yunani Kuno hingga kini telah melahirkan banyak tokoh-tokoh. Salah satu tokohnya yaitu Jean Jaques Rousseau. Tokoh ini lahir sekitar abad 18 di Swiss. Namun, selanjutnya tempat perjuangan beliau banyak di Perancis. Rousseau lahir dan berkembang pada masa sebelum terjadinya revolusi Perancis.

Pada masanya Rousseau berjuang pada beragam bidang. Karya-karyanya mulai dari social contract, Emile dan lian-lain. Karya-karya ini selanjutnya menjadi pemantik awal terjadinya Revolusi Perancis (Darmawan, 2016). Meskipun pengaruh karyanya mampu mempengaruhi Revolusi Perancis, namun Rousseau juga tidak kalah lebih dikenal sebagai tokoh filsafat Pendidikan. Sebagai salah satu tokoh filsuf Pendidikan Rousseau tentunya melahirkan karya tentang Pendidikan. Buah pemikiran Rousseau tentang Pendidikan terbanyak ditulis pada buku berjudul Emile. Dari buku ini, Rosseau berupaya meyakinkan tentang pentingnya perhatian pada perkembangan anak untuk Pendidikan, serta anak sebagai pusat Pendidikan. Selain itu, pemikiran Rousseau tentang Pendidikan yang terkenal yaitu tesisnya tentang “*back to nature*”.

Pemikiran Rousseau kemudian dinilai memberikan pengaruh pada tokoh-tokoh pemikir pendidikan pada generasi selanjutnya. Dari berbagai negara tokoh-tokoh merujuk pemikiran Rousseau. Tokoh-tokoh seperti Pestalozzi, John Dewey, Maria Montessori, dan Frederich Froebel dinilai mendapat ilham dari Sebagian warisan pemikiran-pemikiran Rousseau tentang Pendidikan (Darmawan, 2016). Atas dasar inilah penulis terdorong untuk mencoba mengurai sedikit tentang kehidupan Rousseau dan pemikirannya tentang Pendidikan. Pemikiran Rousseau layaknya dapat menjadi bahan refleksi bersama dan khazanah pengetahuan mengenai Pendidikan. Pengenalan terhadap tokoh pendidikan masa lalu dapat menjadi bahan tindakan lebih lanjut mengenai dinamika pendidikan saat ini.

METODE

Pada penulisan artikel tentang pemikiran tokoh filsafat Pendidikan Jean Jaques Rousseau menggunakan metode literature review. Berbagai sumber terkait pemikiran Rousseau tentang Pendidikan kemudian dikumpulkan baik dari *google scholar* dan lainnya. Kemudian penulis melakukan analisis dan sintesis dari berbagai literatur dalam rangka mengkaji pemikiran-pemikiran Rousseau khususnya tentang pendidikan, sehingga dapat merumuskan sekilas kehidupannya, karya tentang pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Kehidupan J.J. Rousseau

Jean Jacques Rousseau merupakan salah satu tokoh besar di dunia. Michael H. Hart dalam bukunya memasukkan J.J. Rousseau sebagai salah satu dari 100 tokoh paling berpengaruh sepanjang sejarah (Hart, 1978). Rousseau sendiri merupakan seorang filsuf perancis dengan banyak karya besar dilebih dari satu bidang. Namun, Rousseau memiliki pengaruh besar dalam filsafat Pendidikan. Lebih lanjut dianggap salah satu tokoh paling berpengaruh dalam teori pendidikan, melalui peelusuran kembali karyanya yang berjudul Emile.

Jean Jacques Rousseau lahir di Jenewa, Swiss pada 28 Juni 1712. Iahir dari pasangan Isaac Rousseau dan Suzzane Bernard. Ibunya meninggal beberapa hari seteah dia dilahirkan. Rousseau kemudian dibesarkan oleh ayahnya, bersama bibi dan saudara laki-lakinya setidaknya untuk lima tahun pertama.

Ayahya memberikan didikan awal pada Rousseau. Dari ayahnya Rousseau belajar tentang kepekaan perasaan dan jiwa (Ruslan, 2013). Pandangan politik ayahnya membuat Ia dan keluarganya diasingkan. Dalam masa pengasingan ini,

Rousseau dititipkan pada pendeta, dari sini ia mendapatkan pendidikan. Selanjutnya Rousseau pindah ke Turin pada usia 16 tahun. Di Turin kehidupan Rousseau sangat dipengaruhi oleh seorang Wanita bangsawan Katolik yang bernama Madame de Warens. Di Turin dia memeluk Katolik Roma, ia juga bekerja menjadi seorang pembantu rumah tangga di rumah bangsawan Turin (Betram, 2017).

Rousseau kemudian pindah ke Lyon pada sekitar tahun 1742. Tiga tahun setelahnya ia bertemu Therese Levesseur yang kemudian menjadi kekasih dan dinikahinya. Dari pernikahan ini Rousseau memiliki 5 anak. Berdasarkan catatan, Rousseau menitipkan kelima anaknya pada Rumah Sakit (Betram, 2017). Momen yang menjadi titik awal pengaruh besar bahwa Rousseau seorang pemikir besar terjadi pada sekitar tahun 1749. Tidak sengaja ia membaca pengumuman tentang sayembara menulis yang diselenggarakan Akademi Dijon yang mengikat tema, “apakah kemajuan kesenian dan ilmu pengetahuan dapat memurnikan budaya?” Rousseau kemudian menulis esai “*Discours sur les sciences et les arts*” (bahasan tentang ilmu-ilmu pengetahuan dan seni). Tulisan ini menjadi pemenang pertama kompetisi esai ini. Dalam tulisannya Rousseau berpendapat bahwa kesenian dan ilmu pengetahuan bukan memajukan, melainkan merusak kemurnian moral manusia (Ruslan, 2013).

Setelah tulisan pertamanya memenangkan sayembara, pemikiran-pemikiran Rousseau mulai diperhitungkan dan berpengaruh. Karya-karya yang dihasilkan diantaranya *Discourse on the Origin of Inequality* (1755), *La Nouvelle Heloise* (1761), *The Contrat Social* (1762), dan *Emile ou de l' education* (1762), *Confessions* (1770). Karya *Discourse on the Origin of Inequality* sebagai lanjutan dari karya yang terkait Akademi Dijon. Karya ini telah disempurnakan dari sisi psikologi moral dan perkembangan manusia. Sementara *La Nouvelle Heloise* adalah sebuah novel. *The Contract Social* karya tentang kritik sosial. *Emile ou de l' education* adalah pemikiran Rousseau tentang pendidikan *Confessions* merupakan sebuah biografi. Karya-karyanya cukup berpengaruh pada masanya menyebabkannya hidup berpindah karena dikecam dan harus mencari perlindungan. Namun, pada akhirnya melalui karya-karyanya ia juga diberi penghargaan sebagai pahlawan nasional dari negara perancis (Betram, 2017; Ruslan, 2013).

Emile: Karya tentang Pendidikan

Emile merupakan karya yang berisi pemikiran-pemikiran Rousseau tentang Pendidikan. Pemikiran-pemikiran Pendidikan ideal menurut Rousseau tertuang di dalam karya buku ini. Emile terdiri dari 5 buku. Buku emile ini merupakan karya tentang Pendidikan yang dinilai berpengaruh signifikan setelah karya Plato Republic. Sejauh ini para moralis dan pemikir politik mengakui pencapaian Rousseau dengan pencapaiannya yang berbeda (Wokler, 2001).

Emile cukup memberi pengaruh pada masa prarevolusi Perancis. Ketika karya ini terbit berhasil mengguncang pemerintahan yang berkuasa di Perancis, tempat dimana karya ini diterbitkan. Pemikiran Rousseau yang melawan arus pada masa itu, menjadikan karya ini sangat berpengaruh. Di Paris, karya Rousseau kontrak sosial dan emile dilarang oleh pemerintah, sementara di Jenewa dibakar (Wokler, 2001). Oleh karena itu, ia dikenal juga sebagai pemikir negatif. Pemikirannya menjadi sebuah paradoks bahkan kontadiksi dimana banyak menentang kemajuan

yang ada pada zamannya (Koops, 2012). Pada masa itu Pendidikan sangat otoriter, dan berpusat pada orang dewasa. Berpijak dari hal ini, Rousseau memandang anak sebagai pusat Pendidikan. Pendidikan idealnya sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Dorongan hati setiap anak tidak boleh dibatasi (Garnodin & Hagoldin, 2021). Rousseau menjadi pembuka untuk pintu kemanusiaan ke hati—ke sensibilitas, sentimen, dan hasrat—menuntut agar ditempatkan pada pijakan yang setara dengan akal dalam pendidikan (Soëtard, 2012).

Karya berjudul *Emile* ini juga menjadi buah pemikiran dari Rousseau untuk mengeluarkan dari ekspektasi atau tirani harapan orang dewasa. Anak-anak menurut Rousseau harus berkembang sesuai dengan kehendaknya untuk dapat menjadi manusia yang merdeka. Rousseau juga menekankan hal ini akan mengantarkan anak pada perkembangan sesuai dengan kecepatannya masing-masing (Wokler, 2001).

Buah pikir berupa *Emile* berupaya membentuk anak menjadi manusia alami. Anak-anak dijauhkan dari budaya, sebab budaya dinilai memengaruhi diri manusia. Dengan adanya budaya manusia tidak murni lagi. Sebagai makhluk Tuhan, manusia pada dasarnya alami dan baik, namun dengan budaya tidak baik lagi. Dalam *Emile* tertuliskan, *‘God makes all things good; man meddles with them and they become evil’* semua dalam keadaan baik dari tangan Tuhan, tetapi menjadi buruk di tangan manusia (Anwar, 2015; Rousseau, 2019). Sejatinya manusia lahir dalam keadaan jujur, bersih, dan penuh kasih. Ketika mereka ternyata jahat, tidak jujur, dan merusak berarti ini terjadi karena pengaruh lingkungan sekitar atau budaya dimana ia tinggal (Suyitno, 2009).

Oleh karena itu, Rousseau dengan pemikirannya ini dikenal sebagai tokoh Pendidikan negatif. Artinya, Pendidikan kembali ke alam, dimana para anak dididik dengan baik untuk kembali sesuai kodratnya. Menjadi manusia yang baik dan penuh kasih. Pendidikan harus dilakukan secara berhati-hati, sesuai dengan perkembangan, kemauan anak, dan anak sebagai pusat Pendidikan. Anak juga harus dijauhkan dengan budaya untuk dapat *“back to nature”*. Pendidik cukup mendampingi anak untuk terus berkembang sesuai kodrat alamiahnya, dan menjaga dari pengaruh buruk dari budaya-budaya yang ada disekelilingnya.

Konsep Pendidikan Rousseau

Pemikiran Pendidikan Rousseau dalam bidang Pendidikan banyak. Pandangan-pandangan pendidikan Rousseau memberikan pendekatan baru dalam Pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan telaah-telaah kritis pemikiran Rousseau yang dinilai memberikan pengaruh-pengaruh besar dalam bidang Pendidikan. Sebab seperti yang telah disebut sebelumnya Pemikiran Rousseau melalui *Emile* telah berhasil memengaruhi tokoh-tokoh selanjutnya seperti seperti Pestalozzi, John Dewey, Maria Montessori, dan Frederich Froebel dalam menggambarkan praktik Pendidikan (Darmawan, 2016; Soëtard, 2012). Ide, pemikiran, teori, dan kerangka filsafat dari Rousseau berhasil memberikan dampak pada tokoh filsuf di era setelahnya (Diedericks, 2021).

Rousseau berhasil memberi pandangan mendasar tentang perubahan pendidikan pada masanya. Filosofi dasar pendidikan Rousseau yaitu menjadi manusia yang baik berdasarkan alam (Delany, 2017). Inilah yang sebelumnya disebut *“Pendidikan negative”*, dimana Pendidikan Kembali berpusat pada anak.

Pendidikan Kembali pada perkembangan alami anak. Hal ini yang kemudian menjadikan pemikiran ini membawa pergeseraan fokus masanya, dimana sebelumnya Pendidikan merupakan otoritas dari orang dewasa dan untuk memenuhi ekspektasi orang dewasa dengan program-programnya (Betram, 2017).

Rousseau juga dikenal sebagai seorang tokoh filsafat romantisme. Oleh karena itu, pandangannya mengenai pendidikan juga mengedepankan doktrin cinta. Adapun beberapa ide-ide tentang Pendidikan menurut pandangan Rousseau yaitu: 1) secara mendasar kodrat manusia itu baik, 2) tujuan Pendidikan untuk mengembangkan diri anak sendiri, 3) anak harus mencapai tujuan belajarnya sendiri, 4) Pendidikan tanpa kurikulum, 5) Pendidikan yang tidak ada kesenjangan dengan dunia nyata, 6) idealnya tidak ada pemeringkatan dan kompetisi sebab merugikan (Rukiyati & Purwastuti, 2015).

Lebih lanjut secara rinci ide-ide Pendidikan menurut Rousseau ini diuraikan sebagai berikut (Suyitno, 2009). Pertama, kodrat manusia itu baik, artinya dalam pandangan romantisme setiap manusia itu terlahir seorang yang baik, jujur dan penuh kasih sayang. Apabila manusia kemudian menjadi jahat dan membenci merupakan sebagai dampak lingkungan disekitarnya yang membentuk atau menyedatkan hidup mereka. Oleh karena itu, mendidik diartikan sebagai memberi bimbingan yang baik untuk membantu anak berkembang secara alami.

Kedua, tujuan Pendidikan untuk mengembangkan dirinya sendiri. Artinya, tujuan Pendidikan untuk membentuk individu itu sendiri secara alami yang pada akhirnya dapat mewujudkan masyarakat yang baik dalam harmoni nilai-nilai romantisme, kebahagiaan dan kebebasan individu. Atas dasar inilah, paham romantisme Rousseau ini menolak tesis yang menyatakan bahwa Pendidikan untuk membentuk manusia pekerja dalam bidang perekonomian, maupun bidang-bidang politik dan social. Pendidikan untuk mengembangkan apa yang menjadi bagian di dalam individu itu, atau bukan untuk yang tidak menjadi bagian dari diri individu itu.

Ketiga, anak harus mencapai tujuan belajarnya sendiri. Artinya anak haruslah belajar secara langsung terhadap apa yang dipelajarinya. Pendidikan memiliki tujuan untuk mengoptimalkan potensi dalam diri anak. Pembelajaran akan dapat bermakna apabila dialami sendiri oleh anak dan merupakan hasil refleksi pengalaman langsung. Pada dasarnya setiap anak memiliki rasa ingin tahu, kemudian mereka berupaya mencari tahu jawaban dari rasa penasaran yang mereka miliki. Peran orang dewasa atau guru untuk mendampingi mereka dapat memecahkan masalah keingintahuan yang mereka miliki. Dalam pandangan Rousseau, Pendidikan bukan untuk mengajarkan ilmu-ilmu ataupun bisnis, akan tetapi dalam rangka memberi rasa bagi mereka melalui metode pembelajaran yang dapat memberikan rasa dewasa pada anak.

Keempat, Pendidikan tanpa kurikulum. Artinya Pendidikan idealnya merujuk pada yang disukai anak. Boleh saja guru memberikan masalah yang harus dipecahkan anak, namun anak sendiri yang memecahkan masalah ini. Kemelekkan huruf dan tujuan belajar yang anak peroleh selama belajar memiliki perbedaan dengan pendidikan formal.

Kelima, Pendidikan tanpa kesenjangan dengan dunia nyata. Dengan kata lain, Pendidikan waib berlangsung dalam dunia nyata. Dalam konteks pemikiran ini, lingkungan Pendidikan anak meliputi, anak, lingkungan social/ masyarakat, dan

lingkungan geografis sekelilingnya. Anak belajar dalam bimbingan orang dewasa. Peran lingkungan geografis sebagai arah anak dalam perkembangan moral dan intelektual. Perkembangan ini dimulai dari lingkungan tempat dimana ia tinggal. Contohnya, ketika anak berada di lingkungan orang miskin, anak akan belajar rasa menderita, keluhan, yang kemudian menjadikannya juga merasakan hal yang sama.

Keenam, Pendidikan tanpa pemeringkatan dan kompetisi. Artinya, dalam Pendidikan anak didorong untuk menekankan pada makna. Sebagai contohnya dalam standar eksternal, etika anak dapat menghormati dan mentoleransi keberagaman yang ada di sekitarnya. Lain halnya, ketika Pendidikan untuk berkompetisi dengan yang lain, setiap anak dibandingkan dengan orang lain, dampaknya anak tidak mempelajari apa yang harusnya siswa pelajari sendiri.

Belajar Berdasarkan Tahapan Alami Manusia

Rousseau menekankan kembali bahwa goal dari pendidikan yaitu kembali ke alam (*back to nature*). (Rousseau, 2019) dalam Emile menuliskan “*Perhaps this word Nature has too vague a meaning*” (makna kembali ke alam ini masih terlalu abstrak). Oleh karena itu, perlu dipahami makna lebih lanjut dari kata alam. Dalam konteks pemikiran Rousseau kembali ke alam dimaknai sebagai kembali kepada kodrat alam. Dengan kata lain, pendidikan yang memahami fitrah perkembangan alami manusia. Sebab, selama ini ketidak tahuan pada fitrah perkembangan alami menjadi akar kesalahan dalam pendidikan (Obioha & Oguguo, n.d.). Pada tesisnya tentang kembali pada kebaikan alam melalui pengembangan alami terdiri dari dalam beberapa tahapan (Betram, 2017).

Tahapan-tahapan menjadi panduan untuk melihat gambaran dimana anak-anak dalam pendidikan diisolasi dari pengaruh lingkungan budaya yang ingin mendominasi. Proses belajar yang berfokus pada anak-anak diupayakan bertujuan agar mereka dapat menyimpulkan sendiri yang mereka eksplorasi. Lingkungan menjadi tempat belajar siswa oleh manipulasi yang dilakukan tutor (Betram, 2017).

Berdasarkan pembagian tahapan pengembangan alami oleh J.J. Rousseau setidaknya terdiri dari lima masa atau tahapan. Dimana masa ini terdiri dari 5 tahapan masa. Masa itu meliputi masa kanak-kanak, masa umur alami, masa Pre-adolescence, masa pubertas, dan masa dewasa (Betram, 2017; Darmawan, 2016). Berikut uraian, dari masing-masing masa.

Pertama, pada masa kanak-kanak sekitar usia 0-2 tahun. Anak-anak sebaiknya dibiarkan alami. Peran orang dewasa/ tutor hanya mengawasi gerak-gerik saja. Pada masa ini anak-anak bahkan tidak boleh dibedong. Dengan kata lain, anak-anak idealnya tidak dibatasi pergerakannya. Mereka diberi kemerdekaan untuk bergerak secara alami, mulai menggerak-gerakan anggota tubuh, merangkak, ataupun berjalan. Orang dewasa sebaiknya menjauhkan juga dari mainan. Anak-anak diberi kebebasan secara alami bermain. Selain itu, anak-anak, dijauhkan dari kata-kata yang dalam budaya lingkungannya tidak baik/ merusak. Biarkan mereka bercakap secara alami dengan sederhana, jujur, dan langsung.

Kedua, masa umur alami. Periode ini berada pada usia 2-12 tahun. Anak-anak pada masa ini memiliki pemahaman tentang moralitas melalui pemodelan dan pengalaman yang mereka lalui. Anak-anak pada masa ini belum memahami apa yang ada dalam pikiran orang dewasa. Oleh karena itu, pada masa ini orang-orang yang ada disekitar anak, layak menjadi model-model yang bisa dicontoh oleh

anak. Lingkungan dimanipulasi, sehingga mereka memiliki model yang dapat dicontoh. Disisi lain, agar anak bisa dijauhkan dari kebudayaan-kebudayaan yang cenderung merusak untuk bisa kembali ke alam. Sebab, pada masa umur alami anak-anak belajar dengan tujuan mengembangkan fisik dan pikiran yang sehat.

Ketiga, masa *pre-adolescence*. Pada periode ini diusia 12-15 tahun. Perkembangan anak berlangsung lebih cepat. Anak-anak pada usia ini terjadi perkembangan yang signifikan. Manipulasi pada pendidikan dapat dilakukan dengan beragam aktivitas yang terkait mental. Anak mulai dapat melakukan control mental, dimana mereka dapat mulai cepat dan praktis mempertimbangkan yang terbaik bagi dirinya dan menghindari kekecewaan. Selain itu, anak-anak juga dapat belajar keterampilan. Sebab, pada masa ini anak akan mulai menyenangi mata pecaharian dan kesenangan terhadap pekerjaan yang ia minati.

Keempat, masa pubertas. Dalam pandangan Rousseau pubertas berada pada usia 15-20 tahun. Pada masa ini anak dapat mampu memandang masa remaja sebagai emosi berbahaya. Oleh karena itu, seorang anak harus dapat mengontrol emosi dan tindakan terhadap teman sebayanya.

Kelima, masa dewasa. Anak-anak menjadi masa dewasa diantara usia 20-25 tahun. Pada masa ini anak-anak mulai memahami arti cinta kasih, dan mempersiapkan diri dalam pernikahan. Oleh karena itu, manipulasi kegiatan belajar diarahkan pada yang lebih serius tentang pernikahan dan atributnya dalam kehidupan. Anak-anak sudah mulai serius juga dalam kehidupan social dengan masyarakat. Tidak menutup kemungkinan, anak juga akan dapat melawan budaya-budaya yang ada dimana saat mereka tumbuh.

Berdasarkan teori pendidikan perkembangan alami ini dapat menjadi rujukan memahami perkembangan sesuai usia anak. Selain itu, dapat juga memberikan gambaran manipulasi pendidikan bagi anak sesuai dengan perkembangannya. Terakhir, orang dewasa juga akan lebih memahami belajar itu pada dasarnya bersifat individu. Dengan demikian, tiga prinsip dari teori Rousseau ini yaitu, perkembangan anak, prinsip kegiatan manipulasi/ intervensi lingkungan untuk kegiatan belajar anak dan individualisasi pendidikan (Darmawan, 2016). Di dalam komunikasi pendidikan berdasarkan pemikiran Rousseau ini, peran orang dewasa perlu diperhatikan kembali. Orang dewasa seharusnya mendengarkan setiap perkataan anak. Selain itu, orang dewasa harus menjadi sosok model bagi anak. Orang dewasa dalam pendidikan menjadi model dalam interaksi bersama anak. Mereka harus menjadi pendengar yang baik dan memiliki komitmen untuk menyimak serta berupaya memahami apa yang dimaksud dalam setiap perkataan anak (Lavery, 2011).

Tinjauan Pendidikan Indonesia Dari Sudut Pandang Pemikiran J.J. Rousseau

Pemikiran-pemikiran Rousseau sebelumnya telah banyak disebut mempengaruhi tokoh-tokoh filsafat pendidikan generasi selanjutnya. Tokoh-tokoh ini berasal dari berbagai negara. Oleh karena itu, pemikiran Rousseau yang telah berabad-abad ini tetap memiliki relevansi dengan pendidikan di berbagai negara. Meskipun tidak seluruhnya, namun sebagaimana pemikiran-pemikiran pendidikan oleh Rousseau masih relevan dengan pendidikan saat ini, termasuk beberapa pelaksanaan pendidikan di Indonesia saat ini.

Praktek pendidikan di Indonesia mengatur bahwa setiap jenjang pendidikan memiliki kategori Usia. Aturan ini terdapat (Permendikbud No 1 Tahun 2021 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Dan Sekolah Menengah Kejuruan Tahun Pembelajaran 2021/ 2022, 2021). Artinya, pendidikan dilaksanakan berdasarkan usia anak. Apabila ditinjau lebih jauh, praktek pendidikan ini masih memiliki relevansi dengan pemikiran Rousseau yang berpendapat bahwa pendidikan idealnya sesuai dengan perkembangan alami siswa.

Pendidikan di Indonesia kini juga mengedepankan keadaan sesuai dunia nyata oleh siswa. Oleh karena itu, pada (Permendikbid 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, 2013), tertulis bahwa pendidikan memperhatikan keberagaman potensi daerah siswa. Praktek ini selaras dengan pemikiran Rousseau yang menghedaki pendidikan tidak ada kesenjangan dengan dunia nyata. Oleh karena itu, anak dibelajarkan sesuai dengan lingkungan masyarakat dan geografisnya. Selanjutnya pemikiran Rousseau yang relevan dengan praktek pendidikan di Indonesia saat ini bahwa pendidikan berpusat pada anak. Dalam (Permendikbud 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, 2013) bahwa pendidikan berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Artinya anak menjadi pusat pendidikan sendiri, intervensipun diminimalisir.

Peraturan pemerintah tentang standar pendidikan menunjukkan bahwa penilaian tidak digunakan untuk kompetisi antar siswa. Dalam (Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2021) menunjukkan bahwa penilaian digunakan untuk mendapatkan informasi kemajuan belajar dari peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa praktek pendidikan ini selaras dengan pemikiran Rousseau dengan tidak adanya pemeringkatan dalam pendidikan. Namun, sesuai dengan kemajuan belajar sesuai keragaman anak. Dengan harapan, pendidikan dapat menjadi wadah menerima keberagaman manusia yang ada. Berdasarkan beberapa tinjauan di atas menunjukkan bahwa beberapa pemikiran pendidikan oleh tokoh seperti Jean Jaques Rousseau masih mewarnai praktek-praktek pendidikan hingga saat ini di Indonesia. Pemikiran-pemikiran tokoh dapat menjadi pijakan praktek pendidikan yang berkelanjutan. Selain itu, dapat menjadi bahan kajian kritis untuk dapat mengembangkan praktek pendidikan sehingga relevan dengan kebutuhan perkembangan anak.

KESIMPULAN

Jean Jacques Rousseau merupakan tokoh besar dalam filsafat. Selama hidupnya pemikiran-pemikiran Rousseau mampu memberikan dampak diwilayahnya. Berkat pemikirannya tokoh ini juga masuk dalam 100 tokoh sepanjang sejarah menurut Michael H. Hart. Pemikiran Rousseau lebih dari satu bidang, namun dalam bidang pendidikan dikenal sebagai filsafat pendidikan.

Pemikirannya khusus pendidikan terdapat pada karyanya yang berjudul Emile. Pendapat Rousseau pendidikan seyogianya pendidikan kembali ke kebaikan alam "*back to nature*". Artinya pendidikan kembali pada kodrat alam manusia, dimana anak adalah subyek pendidikan yang terus tumbuh sesuai usianya. Pendidikan juga perlu mengisolasi dari budaya yang dapat merusak. Sebab, pada kodratnya di tangan Tuhan manusia itu semunaya baik, di tangan manusia manusia

menjadi rusak. Oleh karena itu, pendidikan dalam pemikiran Rousseau ada tiga prinsip meliputi perkembangan/ pertumbuhan anak, manipulasi lingkungan untuk kegiatan belajar anak, dan individualisasi.

Beberapa pemikiran Rousseau masih memiliki relevansi dengan pendidikan masa kini. Di Indonesia sendiri praktik pendidikan yang memiliki relevansi, misalnya konsep peran guru yang tidak mendominasi. Pendidikan berpusat pada anak, dan mempertimbangkan masa perkembangan anak. Dengan demikian, mempelajari pemikiran-pemikiran filsafat pendidikan dapat memberi pijakan seorang pendidik dalam pengembangan pendidikan.

SARAN

Landasan Filosofis tidak lepas dari dunia pendidikan. Kajian-kajian konseptual mengenai pemikiran-pemikiran tokoh filsafat pendidikan dapat menjadi pijakan dalam berbagai aktivitas pendidikan dan cara pandang mengenai mendidik. Dari tokoh Jean Jacques Rosseau ini akademisi maupun praktisi dapat mempelajari bahwa beberapa pemikirannya masih layak dan memiliki relevansi untuk pendidikan masa kini. Sebagai contohnya bagaimana memandang anak sebagai subyek belajar, dan bagaimana mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangan alami dalam teori Rousseau. Lebih lanjut, dapat menjadi bahan kajian berkelanjutan tentang tokoh-tokoh filsafat, sebab pemikiran Rousseau juga mampu memberikan dampak pemikiran pada tokoh-tokoh filsafat pendidikan generasi selanjutnya. Oleh karena itu, melalui kajian filsafat dapat menjadi penopang bagaimana pengembangan keaikan-kebaikan untuk pengembangan pendidikan berkesinambungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, M. (2015). *Filsafat pendidikan*. Kencana.
- Betram, C. (2017). *Jean Jaques Rousseau*.
<https://plato.stanford.edu/entries/rousseau/#Educ>
- Darmawan, I. P. A. (2016). Pendidikan *Back To Nature*: Pemikiran Jean Jacques Rousseau Tentang Pendidikan. *Satya Widya*, 32(1), 11–18.
- Delany, J. J. (2017). *Jean-Jaques Rousseau (1712-1778)*.
<https://iep.utm.edu/rousseau/>
- Diedericks, M. (2021). Assessment of Jean-Jacques Rousseau's educational concept *natural inclination* from a Reformed worldview perspective. *Journal for Christian Scholarship= Tydskrif Vir Christelike Wetenskap*, 57(1), 41–56.
- Garnodin, K., & Hagoldin, S. (2021). Menyoal Efektifitas Kuliah Daring: Analisis Filosofis atas Dinamika Kuliah Daring Selama Pandemi Covid-19 dalam Terang Pemikiran Jean-Jacques Rousseau. *FOCUS*, 2(1), 1–9.
- Hart, M. H. (1978). *The 100: A ranking of the most influential persons in history*. Citadel press.
- Permendikbid 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, (2013).
<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud81A-2013ImplementasiK13Lengkap.pdf>

- Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang standar nasional pendidikan, (2021). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/165024/pp-no-57-tahun-2021>
- Permendikbud No 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan tahun pembelajaran 2021/ 2022, (2021). https://disdik.beraukab.go.id/ova_doc/permendikbud-no-1-tahun-2021-penerimaan-peserta-didik-baru/
- Koops, W. (2012). Jean Jacques Rousseau, modern developmental psychology, and education. *European Journal of Developmental Psychology*, 9(sup1), 46–56.
- Laverty, M. J. (2011). Can You Hear Me Now? Jean Jacques Rousseau on Listening Education. *Educational Theory*, 61(2), 155–169.
- Obioha, E. C., & Oguguo, V. N. (n.d.). *THE URGENCY OF REDISCOVERING QUALITY EDUCATION FOR DEVELOPMENT IN THE LIGHT OF JEAN JACQUES ROUSSEAU*.
- Rousseau, J. . (2019). *Emile: Or, On Education*. Open Road Integrated Media.
- Rukiyati, P., & Purwastuti, L. A. (2015). Mengenal filsafat pendidikan. *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*. Diakses Online: [Http://Staffnew. Uny. Ac. Id/Upload/131763780/Pendidikan/Bpk-Mengenal-Filsafat-Pendidikan. Pdf](http://Staffnew.Uny.Ac.Id/Upload/131763780/Pendidikan/Bpk-Mengenal-Filsafat-Pendidikan.Pdf).
- Ruslan, I. (2013). Pemikiran “Kontrak Sosial” Jean Jacques Rousseau Dan Masa Depan Umat Beragama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 8(2), 17–36.
- Soëtard, M. (2012). *Jean-Jacques Rousseau: Leben und Werk* (Vol. 2734). CH Beck.
- Suyitno, Y. (2009). *Tokoh-tokoh Pendidikan Dunia*. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEDAGOGIK/195009081981011-Y._SUYITNO/TOKOH-TOKOH_PENDIDIKAN_DUNIA.pdf
- Wokler, R. (2001). *Rousseau: a very short introduction* (Vol. 48). OUP Oxford.